

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Akuntansi Positif (*Positive Accounting Theory*)

The positive accounting theory adalah teori yang memiliki penjelasan mengapa akuntansi mempunyai kebijakan menjadi masalah bagi perusahaan dan *stakeholders* (Yuliarti, 2017: 22). Menurut teori akuntansi positif, manajemen akan meningkatkan pendapatan untuk menutupi kinerja yang buruk, dengan menerapkan aturan akuntansi konservatif pada akun keuangan mereka, pemegang saham dan kreditur berusaha untuk menghindari manajemen yang membayar lebih (Ursula, 2018: 195). Teori akuntansi positif mengikuti konsep memaksimalkan kekayaan individu dan kepentingan pribadi. Sumiari & Wirama (2016) dalam teori akuntansi positif, ia telah menjelaskan tiga hipotesis diantaranya :

1. Hipotesis rencana bonus (*bonus plan hypothesis*) manajer perusahaan yang merencanakan bonus akan menggunakan sistem akuntansi yang melaporkan laporan pendapatan dari periode mendatang dalam skenario *ceteris paribus*, yang mana menghasilkan keuntungan besar dari laporan periode berjalan. Manajer dapat mengoptimalkan remunerasi mereka sesuai dengan keuntungan yang diperoleh jika hasil saat ini dilaporkan dengan lebih baik.
2. Berdasarkan hipotesis dari tingkat hutang (*debt/equity*) yang tinggi dalam keadaan *ceteris paribus* cenderung pilih teknik akuntansi yang mengirimkan

laporan dari pendapatan periode mendatang ke periode saat ini, dari mana rasio hutang akan cenderung turun, memungkinkan peminjam untuk berhutang lebih sedikit. Harus memenuhi persyaratan kreditur, seperti menunjukkan kepatuhan terhadap rasio keuangan perusahaan dengan memperpanjang batas kredit.

3. Pada kasus perusahaan *ceteris paribus*, teori biaya politik akan mendukung pengeluaran politik yang tinggi dan akan berusaha untuk menggeser pendapatan dari masa saat ini ke periode masa depan. Akibatnya, untuk perusahaan yang berukuran besar mengantisipasi pendapatan di masa depan. Ini dilakukan agar pemerintah memperhatikan perusahaan-perusahaan besar dan karenanya mengurangi pengeluaran politik atau pajak mereka.

Penelitian ini tidak akan menggunakan semua hipotesis dari teori akuntansi positif. Hipotesis perjanjian hutang digunakan dalam analisis ini dan itu sesuai dengan norma konservatisme akuntansi. Hubungan antara akuntansi positif dengan penelitian ini adalah bahwa dalam teori akuntansi positif setiap proksi yang dapat digunakan sebagai faktor untuk mempengaruhi pemilihan konservatisme akuntansi dapat digunakan dalam pemilihan keputusan untuk menggunakan prinsip atau memiliki masing-masing proksi yang dapat digunakan, sebagai faktor untuk mempengaruhi pemilihan konservatisme akuntansi.

2.1.2 Konservatisme Akuntansi

2.1.2.1 Pengertian Konservatisme Akuntansi

Konservatisme dianggap sebagai kecenderungan seorang akuntan, yang

memerlukan verifikasi tingkat tinggi untuk mengenali berita baik sebagai hal yang menguntungkan daripada berita buruk sebagai hal yang sangat berbahaya (Basu, 1997) dalam (Sumiari & Wirama, 2016). Standar Akuntansi Keuangan atau yang biasa disebut sebagai (SAK) memungkinkan perusahaan untuk memilih teknik akuntansi yang lebih tepat untuk pelaporan keuangan masa depan, penerapan pendekatan alternatif dalam laporan keuangan akan berdampak pada neraca dan bagian laporan laba rugi.

(Watts, 1986) dalam (Yuliarti, 2017) konservatisme akuntansi didefinisikan sebagai praktik konservatif dalam penyusunan akun keuangan di mana perusahaan tidak terburu-buru untuk mengakui dan mengukur aset, keuntungan dan kerugian atau hutang yang diharapkan terjadi kemudian. Akibat penerapan prinsip konservatisme akuntansi, dipilih sistem akuntansi yang menunjukkan pendapatan atau aset yang lebih banyak utang. Konservatisme juga mengarah pada pernyataan yang lebih rendah dari pendapatan saat ini, yang mungkin mengarah pada pernyataan laba yang berlebihan pada periode berikutnya (Pambudi, 2017: 95). Pokok dari konservatisme adalah bahwa keuntungan tidak dapat diprediksi sebelum direalisasikan dan jika seorang akuntan diizinkan untuk mengadopsi pendekatan akuntansi, mereka harus melakukannya dengan cara yang bermanfaat bagi organisasi atau perusahaan tersebut. (Watts, 1986) dalam (Yuliarti, 2017: 30) mengungkapkan bahwa *understatement* aktiva relatif permanen yang mana salah satu dari prinsip konservatisme akuntansi dapat menghasilkan laba berkualitas tinggi karena menghambat organisasi atau perusahaan untuk meningkatkan laba dan membantu dalam penyajian hasil yang tidak dilebih-lebihkan. Manajer

disarankan untuk menggunakan gagasan konservatisme sebagai pedoman kehati-hatian saat menyiapkan laporan keuangan tahunan, konsep kehati-hatian ini dicirikan sebagai tidak terburu-buru untuk mengakui pendapatan atau keuntungan ketika tidak diketahui, tetapi segera mengakui biaya atau beban meskipun belum terjadi.

2.1.2.2 Tujuan Konservatisme Akuntansi

Terdapat tiga tujuan konservatisme menurut (Pratiwi, 2019: 28) antara lain:

- a) Pembatasan kemampuan manajer untuk menghasilkan dengan bertindak oportunistik, manajer yang bertanggung jawab atas laporan keuangan untuk membuat keputusan investasi. Hal ini dapat mencegah manajer dalam bertindak oportunistik.
- b) Meningkatkan nilai perusahaan, nilai perusahaan dapat ditingkatkan dengan mengurangi perilaku oportunistik manajemen.
- c) Pembatasan potensi hukum, keuntungan yang berlebihan mendorong hukum untuk dieksekusi dan sebagai akibatnya manajemen bertindak dalam penyajian akun keuangannya. Bisnis standar menciptakan standar ketat yang memungkinkan mereka menentukan perubahan harga inventaris.

2.1.2.3 Prinsip dan Pengukuran Konservatisme Akuntansi

Memahami prinsip konservatisme memerlukan pelaporan pengeluaran atau pengeluaran sesegera mungkin, terlepas dari ketidakpastian hasilnya tetapi hanya mengakui pendapatan dan aset ketika diketahui bahwa mereka akan dibayar. Jika laporan keuangan mengalami kerugian, mereka cenderung lebih cepat dicatat

karena prinsip konservatif. Akan tetapi, meskipun laba tersebut merupakan laba, tidak boleh dicatat jika laba tersebut diragukan. Akibatnya, laporan keuangan cenderung menunjukkan pendapatan dan aset yang lebih kecil sebagai tindakan pencegahan.

Akuntansi diukur menggunakan nilai pasar dan mengacu pada penelitian dari Wahyudiati (2010) dalam (Pambudi, 2017) mengukur konservatisme dengan net. (Savitri, 2018) menggunakan tiga tipe pengukuran untuk menilai konservatisme diantaranya :

1. *Earning / stock return relation measures*

Perhitungan ini didasarkan pada keberadaan bursa efek yang mewakili perubahan nilai aset saat terjadi, serta perubahan kerugian dan keuntungan yang dilaporkan dari waktu ke waktu. (Basu, 1997) menunjukkan bahwa konservatisme bertanggung jawab atas insiden di mana kabar buruk atau baik tercermin dalam pendapatan yang tidak merata. Hal ini karena ada perkiraan yang akan menyebabkan perusahaan merugi dan harus segera diakui, sehingga berita buruk tercermin dalam keuntungan lebih cepat daripada berita positif.

2. *Earning / accrual measures*

Ada ketidaksepakatan antara laba bersih dan arus kas. Arus kas berasal dari aktivitas operasi, sedangkan laba bersih sebelum penyusutan dan amortisasi. Ada berbagai pendekatan untuk mengukur konservatisme akuntansi menggunakan pengukuran pendapatan atau akrual antara lain menurut (Givoly & Hayn, 2000), (Zhang, 2007), dan (Kasznik, 1999). (Givoly & Hayn, 2000) akrual operasi, yang muncul dalam laporan keuangan sebagai hasil dari operasional perusahaan dan

akrual non operasional yang muncul diluar hasil kegiatan operasional perusahaan adalah dua jenis akrual. Laba yang diklasifikasikan sebagai konservatif jika akrualnya negatif.

Model (Zhang, 2007) rasio akrual non-operasional terhadap total aset digunakan sebagai ukuran konservatisme akuntansi. Sebuah studi yang dilakukan oleh (Zhang, 2007) tujuan pengalihan konv akrual dengan -1 adalah untuk mempermudah analisis. Semakin tinggi nilai *conv-accrual* maka semakin konservatisme akuntansi yang digunakan. Model yang dibuat oleh (Kasznik, 1999) digunakan untuk memodifikasi *discretionary accrual* dari (Dechow et al., 1995) akrual non-diskresioner dan akrual diskresioner dinilai secara terpisah. Total akrual akan berbanding terbalik dengan perubahan arus kas perusahaan.

3. *Net asset measures*

Aset yang *undervalued* dan biaya atau kewajiban yang berlebihan dapat digunakan untuk mengukur konservatisme perusahaan dalam pelaporan keuangan. Proksi pengukuran yang digunakan adalah salah satu model pengukuran dari (Beaver, W.H., Ryan, 2000) menggunakan rasio pasar terhadap buku yang menampilkan nilai pasar perusahaan dalam kaitannya dengan nilai bukunya. Karena perusahaan melaporkan nilai perusahaan yang lebih rendah daripada nilai pasar, rasio yang lebih besar dari satu menunjukkan akuntansi yang konservatif.

2.1.2.4 Konservatisme Akuntansi dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK)

PSAK atau Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan ialah standar akuntansi Indonesia yang mencakup konservatisme akuntansi. Standar Akuntansi

Keuangan atau SAK sendiri mengatur tentang adanya banyak prinsip konservatisme akuntansi, mendukung pemilihan korporasi dalam penerapan pendekatan atau prinsip konservatif. Beberapa prosedur yang didasarkan pada prinsip akuntansi konservatif atau metode yang didasarkan pada akuntansi konservatif menurut (Savitri, 2018 : 25-26) sebagai berikut :

1. PSAK No. 14 pendekatan FIFO juga dikenal sebagai metode masuk pertama keluar pertama dan rata-rata tertimbang menunjukkan bahwa perusahaan dapat mencatat biaya persediaan dengan menggunakan metode FIFO. Ini karena, biaya persediaan lebih tinggi, harga pokok penjualan produk lebih rendah, sehingga menghasilkan keuntungan yang lebih tinggi. Akibatnya teknik FIFO (*first in first out*) lebih optimis daripada LIFO yang menghasilkan hasil yang lebih rendah. Karena hanya teknik identifikasi FIFO dan rata-rata tertimbang sebagai metode aktif yang diakui dalam laporan laba rugi kena pajak. Akibatnya, biaya penghentian persediaan lebih rendah menghasilkan harga pokok penjualan dan laba yang lebih tinggi.
2. PSAK No. 16 ini mengatur masa manfaat yang diantisipasi dari aset tetap antara lain masa manfaat yang diharapkan didasarkan pada tebakan terbaik manajemen berdasarkan sejarah perusahaan. Jika manajemen menemukan aset baru yang berbeda dari yang sebelumnya, masa manfaat yang diantisipasi harus dinilai secara teratur dan biaya penyusutan di masa depan harus disesuaikan. Kemampuan perusahaan untuk mengubah masa manfaat dimanfaatkan dan mendorong profitabilitas yang *prudent*. Karena metode saldo menurun ganda lebih mahal dan laba yang dilaporkan akan lebih rendah.

3. PSAK No. 19 tentang aset tidak berwujud dan metode amortisasi untuk menetapkan jumlah penyusutan aset secara sistematis selama masa manfaatnya, ada banyak metode amortisasi. Metode garis lurus, teknik saldo menurun berganda dan metode jumlah unit produksi adalah semua metode yang mengalokasikan kuantitas aset tidak berwujud dari metode amortisasi. Oleh karena itu amortisasi tidak berwujud menjadi lebih pendek, akuntansi yang digunakan menjadi lebih berhati-hati. Semakin lama periode amortisasi, sebaliknya semakin tidak konservatif pelaporan keuangannya. Jangka waktu amortisasi lebih pendek, amortisasi setiap bulan lebih tinggi sehingga total amortisasi kecil.

4. PSAK No. 20 mengenai pengeluaran penelitian dan pengembangan perusahaan yang dialokasikan antara perkiraan biaya dan keuntungan ekonomi ketika biaya penelitian dan pengembangan diperlakukan sebagai beban daripada aset, akuntansi yang digunakan seringkali konservatif. Pada keuntungan yang dihasilkan akan sedikit jika biaya yang dikeluarkan dilaporkan sebagai beban. Jika biaya dicatat sebagai aset disisi lain keuntungan akan besar dan pelaporan keuangan akuntansi tidak akan konservatif.

Pendekatan saldo menurun berganda adalah yang paling konservatif dari empat prosedur amortisasi. Selanjutnya, jika amortisasi tidak berwujud termasuk dalam biaya aset lain, laba yang dihasilkan kemungkinan besar akan signifikan dan tidak bijaksana. Jika amortisasi diperlakukan sebagai beban, laba berkurang dan laba menjadi konservatif.

2.1.2.5 Pemahaman Konsep Konservatisme Akuntansi

Statement concepts No. 2 FASB mengkarakterisasi konservatisme akuntansi sebagai pendekatan kehati-hatian dalam menanggapi ketidakpastian risiko bisnis yang dievaluasi dengan tepat “kehati-hatian terhadap ketidakpastian untuk berusaha memastikan bahwa ketidakpastian dan bahaya yang melekat dalam situasi bisnis dipertimbangkan secara memadai”. Konservatisme akuntansi dipandang sebagai reaksi terhadap kekhawatiran tentang ketidakpastian masa depan. Idennya adalah untuk mencatat pengeluaran yang mungkin terjadi tetapi tidak langsung mengakui pendapatan, bahkan jika kemungkinan terjadinya akan tinggi. Ada alasan untuk konservatisme dalam hal kualitas informasi yang berasal dari akun keuangan, yaitu praktik yang lebih mendasar (Retnani et al., 2018)

2.1.2.6 Kontroversi Konservatisme Akuntansi

Sebuah konsep yang menyiratkan bahwa masih banyak perbedaan pendapat. Sebuah ide yang menunjukkan masih ada perdebatan mengenai keuntungan dari angka akuntansi yang hati-hati. Menurut penelitian (Savitri, 2018: 33-35) berikut adalah beberapa keuntungan dan kerugian dari konservatisme akuntansi diantaranya :

- a. Akuntansi Konservatif yang Bermanfaat atau Menguntungkan

Konservatisme akuntansi dipraktikkan dan dipublikasikan dalam (Givoly & Hayn, 2000) di pelaporan keuangan tahunan. Di Amerika Serikat, konservatisme akuntansi meningkat, yang akan membantu kontrak antara pihak internal dan eksternal. Aktivitas manajerial untuk menghasilkan keuntungan dan

memanfaatkan pengetahuan asimetris saat berinteraksi dengan pelanggan membatasi konservatisme.

b. Akuntansi Konservatif yang Tidak Menguntungkan

Meskipun prinsip konservatisme diakui oleh dasar laporan keuangan tahunan di Amerika Serikat, beberapa ahli lain mempertanyakan kegunaan dari prinsip konservatisme karena masih dianggap sebagai sistem yang bias. Hal ini disebabkan oleh berbagai definisi untuk menilai kewajiban dengan nilai tertinggi, yang memungkinkan pengakuan biaya dan kerugian lebih cepat sambil menilai asset dengan nilai terendah. Karena pendapatan diakui lebih lambat, laba lebih rendah dan kurang berarti.

2.1.2.7 Alasan Masih Diterapkan Prinsip Konservatisme Akuntansi

Berikut adalah alasan mengapa suatu entitas bisnis harus mempraktikkan konservatisme akuntansi menurut (Savitri, 2018: 38) sebagai berikut :

- a. Kecenderungan pesimis harus diimbangi dengan optimisme manajer yang berlebihan, agar tidak terjadi melebihi-lebihkan laba dalam pelaporan keuangan.
- b. Keuntungan dan nilai diakui terlalu tinggi (*overstatement*) lebih merugikan bisnis daripada *understated* atau karena berisiko dituntut karena dianggap tidak benar lebih besar dari pelaporannya.
- c. Akuntansi sebenarnya dapat memperoleh informasi dalam jumlah besar dibandingkan dengan memberikan informasi selengkap mungkin yang dikomunikasikan kepada investor dan kreditur. Akibatnya, menghadapi dua risiko yang diberitakan tidak benar dan apa yang tidak diberitakan ternyata benar.

2.1.3 Kepemilikan Manajerial

2.1.3.1 Pengertian Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial mengacu pada kepemilikan saham perusahaan maupun pemegang saham, dengan jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen perusahaan ditunjukkan dalam presentasi (Fitriani et al., 2019:16). Pilihan metode akuntansi manajer ditentukan oleh kepemilikannya yang menentukan kebijakan dan pilihan akuntansi manajemen yang hati-hati. Salah satu strateginya adalah mempertemukan kepentingan pemilik dengan melibatkan manajemen dalam kelompok kepemilikan yang besar (Ursula et al., 2018: 196). Pemegang saham yang menjadi kreditur atau saham yang dimiliki oleh manajer dan kreditur perusahaan termasuk dalam kepemilikan saham. Jumlah saham dalam penelitian ini dapat dihitung dengan membagi jumlah saham yang dimiliki manajemen dengan jumlah saham yang beredar (Ursula, 2018: 198). Menurut beberapa definisi kepemilikan manajerial di atas, kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajer merupakan jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen dalam perusahaan.

2.1.4 Ukuran Perusahaan

2.1.4.1 Pengertian Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan sebagaimana didefinisikan oleh total asset memberikan wawasan tentang ukuran perusahaan, yang dipisahkan menjadi tiga kategori : perusahaan berukuran kecil (*smallsize*), perusahaan berukuran menengah atau sedang (*medium size*) dan perusahaan berukuran besar (*large size*) (Bahaudin & Wijayanti, 2011) dalam (Yuliarti, 2017:41). Pada organisasi atau perusahaan besar

sering menghadapi tantangan yang lebih besar, mereka digolongkan memiliki perolehan keuntungan yang signifikan jika dibandingkan dengan perusahaan lain. Besarnya biaya politik termasuk biaya kekayaan yang harus ditanggung oleh bisnis di antara lain sebagai akibat dari tindakan regulasi, subsidi pemerintah dan tarif pajak (Watts, 1986) dalam (Yuliarti, 2017). Pada skala mulai dari total aset, penjualan bersih dan kapitalis pasar ukuran perusahaan yang diklasifikasikan (Zia, 2017 : 25).

Semakin tinggi ukuran perusahaan, semakin tinggi biaya politiknya. Biaya pemerintah secara otomatis akan dialokasikan ke perusahaan besar. Pengenaan pajak oleh pemerintah menimbulkan biaya politik dengan aset tinggi, pemerintah akan memungut pajak yang lebih tinggi. Semakin tinggi taraf pajak perusahaan, semakin banyak pendapatn pemerintah yang dihasilkan dan perusahaan dengan aset besar diharapkan dapat membayar tarif pajak yang lebih tinggi. Akibatnya semakin besar korporasi, semakin tinggi pula biaya politik yang harus dikeluarkan. Menurut definisi ukuran perusahaan yang diberikan, peneliti dapat menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan ialah skala yang digunakan untuk menentukan ukuran perusahaan.

2.1.5 *Debt Covenant*

2.1.5.1 *Pengertian Debt Covenant*

Perjanjian hutang atau yang biasa disebut dengan *debt covenant* menunjukkan beberapa banyak aset perusahaan yang telah dibiayai oleh hutang serta keamanan pemberi pinjaman. Menurut penelitian Haryadi et al., (2020) kreditur berhak mengetahui jalannya kegiatan operasional suatu perusahaan jika

perusahaan tersebut memiliki hutang yang cukup besar. Kreditur akan menganut agar korporasi menyatakan untung atau rugi dengan prinsip kehati-hatian, sehingga kreditur dapat yakin akan keamanan dan pembayaran kembali uang yang diberikan. Kreditur biasanya akan meminta manajer menerapkan prinsip kehati-hatian dalam pembuatan laporan keuangan, meskipun beberapa perusahaan dapat terus mengklaim pendapatan yang berlebihan.

Financial Accounting Standards Boards (FASB) dalam *Statement of Financial Accounting Concepts (SFAC)* No. 6, FASB mendefinisikan utang sebagai keuntungan ekonomi masa depan dari biaya atau komitmen entitas bisnis lain sebagai akibat dari transaksi masa lalu. Tugas kontrak atau hukum, kewajiban konstruktif dan adil serta alasan lain semuanya berkontribusi pada hutang. Kewajiban kontraktual atau hukum terjadi sebagai akibat dari persyaratan formal berupa undang-undang hukum yang mengharuskan entitas tertentu untuk membayar tunai kepada entitas tertentu seperti hutang usaha dan pinjaman bank. Sedangkan kewajiban konstruktif dibuat dengan tujuan untuk memenuhi kondisi tertentu, meskipun tidak secara eksplisit dilakukan melalui kontrak untuk pembayaran keuangan masa depan, seperti rencana bonus.

Ketika seorang kreditur memberikan pinjaman kepada perusahaan, ia langsung memiliki kepentingan atas keamanan dana yang dipinjamkannya dengan harapan menghasilkan keuntungan dan melindungi perusahaan dari keputusan manajemen yang berpotensi kurang menguntungkan. Menurut (Pambudi, 2017: 94)ada beberapa pilihan, antara lain :

1. Melalui syarat-syarat yang disarankan dalam perjanjian kredit. Penggunaan

pelaporan konservatif mungkin diperlukan oleh kreditur.

2. Jika kreditur percaya bahwa perusahaan berusaha untuk mendapatkan keuntungan dengan cara yang tidak etis, mereka akan menghentikan pinjaman pada periode berikutnya atau dimasa depan dengan mengenakan biaya pinjaman yang lebih tinggi.

2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

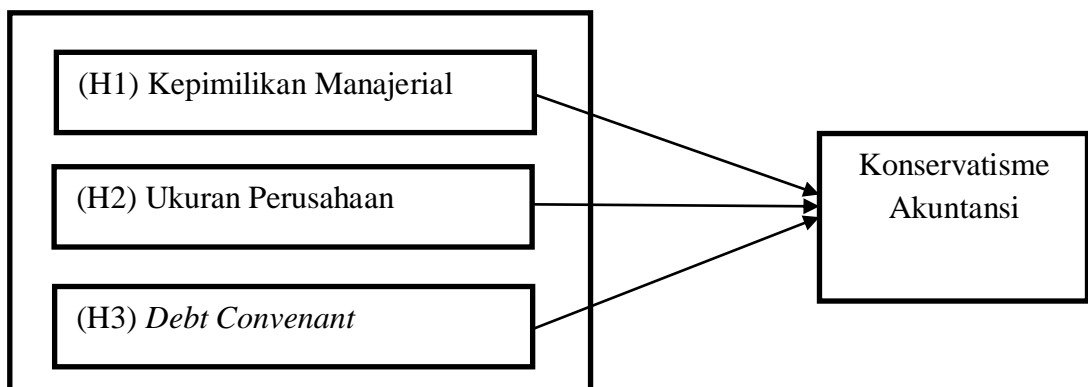
No.	Peneliti	Variabel	Hasil
1.	(Septianto, 2016)	Independen (X) : 1. <i>Debt covenant</i> 2. <i>Financial distress</i> 3. Risiko Litigasi 4. <i>Growth Opportunities</i> Dependen (Y) Konservatisme Akuntansi	1. <i>Debt Covenant</i> berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi. 2. <i>Financial distress</i> , Risiko Litigasi dan <i>Growth Opportunities</i> tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.
2	(Ayuningsih et al., 2016)	Independen (X) 1. <i>Debt Covenant</i> 2. Kepemilikan Manajerial 3. <i>Growth Opportunities</i> Dependen (Y) Konservatisme Akuntansi	1. Kepemilikan manajerial, <i>growth opportunities</i> dan <i>debt covenant</i> tidak berpengaruh positif signifikan terhadap konservatisme akuntansi. 2. Secara simultan <i>debt covenant</i> , kepemilikan manajerial dan <i>growth opportunities</i> berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi.
3	(Yuliarti, 2017)	Independent (X) 1. <i>Leverage</i> 2. Ukuran Perusahaan 3. Kepemilikan Manajerial 4. Ukuran Dewan Komisaris 5. Profitabilitas Dependen (Y)	1. <i>Leverage</i> dan ukuran dewan komisaris berpengaruh positif dan signifikan terhadap konservatisme akuntansi. 2. Profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap konservatisme akuntansi. 3. <i>Political cost</i> yang

		Konservatisme Akuntansi	diproksikan dengan ukuran perusahaan dan bonus plan yang diproksikan dengan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.
4	(Pambudi, 2017)	Indipenden (X) 1. Kepemilikan Manajerial 2. <i>Debt Covenant</i> Dependen (Y) Konservatisme Akuntansi	1. Kepemilikan manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap konservatisme akuntansi. 2. <i>Debt covenant</i> berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap konservatisme akuntansi.
5	(Maryani, 2018)	Indipenden (X) : 1. Pengaruh Kepemilikan Institusional. 2. <i>Debt Covenant</i> . 3. Ukuran Perusahaan. 4. Kesempatan Bertumbuh. Dependen (Y) Konservatisme Akuntansi	1. Kepemilikan institusional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap konservatisme akuntansi. 2. <i>Debt covenant</i> , ukuran perusahaan, kesempatan bertumbuh berpengaruh positif dan signifikan terhadap konservatisme akuntansi.
6	(Retnani et al., 2018)	Indipenden (X) 1. Kepemilikan Manajerial 2. Ukuran Perusahaan 3. <i>Leverage</i> 4. Intensitas Modal Dependen (Y) Konservatisme Akuntansi	1. Kepemilikan amanjerial dan <i>leverage</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap konservatisme akuntansi. 2. Ukuran perusahaan dan intensitas modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap konservatisme akuntansi.
7	(Ursula et al., 2018)	Indipenden (X) 1. Kepemilikan Manajerial 2. Ukuran Perusahaan 3. <i>Leverage</i> 4. <i>Growth Opportunities</i> Dependen (Y) Konservatisme Akuntansi	1. Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi. 2. Ukuran perusahaan, <i>leverage</i> dan <i>growth opportunities</i> berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.
8	(Haryadi et al., 2020)	Indipenden (X) 1. <i>Financial Distress</i> 2. <i>Leverage</i>	1. <i>Financial distress</i> , <i>leverage</i> dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap

		3. Persistensi Laba 4. Ukuran Perusahaan Dependen (Y) Konservatisme Akuntansi	konservatisme akuntansi. 2. Persistensi laba berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. 3. Secara simultan <i>financial distress, leverage</i> dan ukuran perusahaan serta persistensi laba berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.
9	(Kristanti et al., 2020)	Independen (X) 1. Intensitas Modal 2. Kepemilikan manajerial 3. <i>Leverage</i> 4. Ukuran Dewan komisaris Dependen (Y) Konservatis me Akuntansi	1. Secara parsial leverage, ukuran dewan komisaris dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. 2. Kepemilikan manajerial secara parsial berpengaruh dengan arah hubungan negatif terhadap konservatisme akuntansi. 3. Intensitas modal secara parsial berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. 4. Secara simultan atau bersamaan <i>leverage</i> , ukuran dewan komisaris, ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial dan intensitas modal berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

2.3 Kerangka Konsep

Berdasarkan hipotesis yang telah diajukan, maka kerangka konsepnya adalah sebagai berikut :



(H4) Kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan dan *debt covenant*

Berdasarkan kerangka konsep yang telah digambarkan diatas bahwa ketiga variabel bebas (X) yaitu kepemilikan manajerial, *ukuran perusahaan dan debt covenant* berpengaruh secara simultan terhadap variabel Y yaitu konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari 2015 hingga 2019.

2.4 Hipotesis

Dari tujuan ini memiliki tujuan bagaimana untuk melihat kepemilikan manajemen atau manajerial, ukuran perusahaan dan *debt covenant* mempengaruhi konservatisme akuntansi diperusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia antara tahun 2015 sampai dengan 2019.

2.4.1 Pengaruh Kepemilikan Manajeria terhadap Konservatisme Akuntansi.

Pelaporan informasi keuangan bertugas untuk menerapkan prinsip konservatisme akuntansi sangat erat juga dikaitkan dengan kepemilikan manajerial. Penghubungan laporan keuangan mengubah seorang manajer menjadi salah satu sumber informasi tentang kinerja suatu perusahaan dimasa mendatang. Peningkatan porsi dari saham manajemen akan memotivasi mereka untuk melaporkan secara hati-hati. Suatu ketika, kepemilikan manajerial lebih besar dari investor yang lain, manajemen akan cenderung konservatif dalam melaporkan imbalan hasilnya (Ursula, 2018: 197). Keterlibatan dari manajemen yang besar,

ketika rasa memiliki seorang manajer terhadap organisasi atau perusahaan cukup kuat melangsungkan usaha yang baik serta meningkatnya keinginan perusahaan untuk berkembang. Perusahaan tidak hanya membuat manajer berpikir tentang imbal balik yang diharapkan, tetapi manajer juga ingin mengembangkan dan memperluas suatu perusahaan. Dikarenakan adanya sifat perasaan memiliki seorang manajer tersebut maka timbulah untuk memperbesar perusahaan sesuai yang diharapkan. Manajer akan lebih mementingkan kepentingan perusahaan daripada bonus yang akan mereka terima secara individu saat mengambil keputusan. Akibat adanya suatu cadangan yang tersembunyi yang cukup besar untuk menggunakan metode yang konservatif supaya meningkatkan jumlah investasi perusahaan. Asset dinilai pada terendah dimana nilai pasar melebihi nilai buku.

Hasil yang dilakukan (Pambudi, 2017) mengungkapkan bahwasanya kepemilikan manajerial berdampak positif dan signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Hipotesis berikut dapat ditarik dari deskripsi di atas antara lain sebagai berikut :

H1 : Kepemilikan manajerial berdampak positif dan signifikan terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2015 sampai dengan 2019.

2.4.2 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Konservatisme Akuntansi.

Beberapa indikator dari ukuran perusahaan yaitu tingkat biaya politik yang

harus ditanggung. Besar sedang kecil suatu perusahaan juga ditentukan berdasarkan besar kecilnya perusahaan yang diukur melalui jumlah yang memiliki asset. Semakin besar suatu perusahaan, maka akan semakin besar atau tinggi pula kinerja dan profitabilitas bisnis, sehingga memiliki biaya serta kebijakan yang tinggi untuk memungkinkan manajer mengurangi laba dan nantinya akan menggunakan prinsip yang konservatif. Sesuai yang dikemukakan di teori akuntansi positif bahwa perusahaan akan membiarkan biaya kebijakan tinggi untuk membawa periode sekarang ke periode mendatang. Jadi, untuk perusahaan yang berukuran besar cenderung membawa keuntungan dimasa depan. Hal tersebut dilakukan agar sesuai dengan pemerintah yang memberikan perhatian kepada perusahaan besar untuk menggaris bawahi biaya politik.

Hasil penelitian oleh (Retnani et al., 2018) diperoleh hasil secara parsial bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap konservatisme akuntansi, berdasarkan yang telah dijelaskan di atas dapat diturunkan hipotesis diantaranya sebagai berikut :

H2 :Ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2015 sampai dengan 2019.

2.4.3 Pengaruh *Debt Covenant* terhadap Konservatisme Akuntansi.

Perjanjian hutang atau yang disebut *debt covenant* juga dikenal sebagai rasio *leverage*, yang merupakan metrik untuk digunakan sebagai penilaian modal

perusahaan, sehingga dapat diketahui suatu tingkatan dari risiko kredit macet. Meyakinkan debitur, jumlah asset serta pendapatannya dimaksimalkan dan hutang dikurangi. Langkah-langkah ini membuat laporan keuangan kurang konservatif. Hipotesis kunci utang menjelaskan bahwa semakin tinggi utang, semakin tidak konservatif (Retnani et al., 2018: 7).

Buruknya kualitas manajer yang tidak melaksanakan tugasnya secara memadai menjadi penyebab masalah kondisi keuangan yang tidak stabil. Hal ini dapat mengakibatkan kreditur tidak memberikan kredit kepada usaha. Ancaman ini mendorong seorang pimpinan manajer memilih kebijakan dari prinsip yang tidak konservatif guna peningkatan keuntungan usaha tersebut. Oleh karena itu, kreditur menggunakan rasio *leverage* sebagai dasar pengambilan keputusan. Cara perusahaan dapat berhasil meminjam menggunakan rasio *leverage* berkurang dan keuntungan meningkat. Akibatnya, mereka cenderung kurang hati-hati dalam menyajikan laporan keuangan tahunannya. Masalah dengan keadaan keuangan yang tidak stabil dapat dirunut ke manajer berkualitas buruk yang tidak menjalankan tugasnya secara optimal. Hal ini dapat mengakibatkan kreditur tidak memberikan kredit kepada usaha. Ancaman yang didapatkan juga dapat mendorong seorang manajer cenderung memilih kebijakan akuntansi yang menimbulkan ketidak hati-hatian dalam pelaporan keuangannya (Retnani et al., 2018 : 7).

Tingkatan kesulitan keuangan yang besar juga memiliki tingkat risiko hutang besar juga (Maryani, 2018: 23). Hasil penelitian (Septianto, 2016) mengungkapkan bahwa perjanjian hutang memiliki efek yang menguntungkan dan

cukup besar pada konservatisme akuntansi. Berdasarkan uraian sebelumnya, dapat ditentukan bahwa hipotesis berikut ada :

H3 : *Debt covenant* berpengaruh positif dan signifikan terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2015 sampai dengan 2019.

Berdasarkan hipotesis yang telah disampaikan di atas pada periode 2015 sampai dengan 2019, kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan dan *debt covenant* memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Akibatnya berikut adalah rumusan hipotesis yang dapat diuraikan oleh peneliti sekaligus sebagai berikut :

H4 : Kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan dan *debt covenant* berpengaruh secara simultan terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015 sampai dengan 2019.